

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Dalam proses pembelajaran seorang guru memiliki tugas yang sangat besar didalamnya, sebagaimana yang ditegaskan dalam undang-undang Nomor 20 pasal 3 tahun 2003. Salah satu tugas guru yang melekat adalah memilih metode pembelajaran di kelas yang tepat. Metode *Guided Note Taking* memberikan penerapan dan koordinasi dalam keterampilan yang kompleks diantaranya mendengarkan, memori jangka pendek, prioritas dan menyalin pelajaran yang akan digunakan untuk dikemudian hari<sup>1</sup>. Dari masalah siswa yang ada, yaitu dalam hal catatan yang belum terstruktur, dan catatan yang tidak mengakomodasi ingatan jangka panjang bisa diperbaiki dengan menggunakan menggunakan metode ini.

Model pembelajaran *Guided Note Taking* adalah model pembelajaran menggunakan handout khusus dengan karakteristik poin-poin penting materi di dalamnya sengaja dikosongkan. Apabila guru melakukan metode pembelajaran ceramah atau mencatat saja, maka siswa tersebut hanya akan mendengarkan atau mencatat saja tanpa mengerti apa yang mereka dengar atau catat. Model pembelajaran *Guided Note Taking* meminta siswa berkonsentrasi pada pembelajaran untuk mengisi poin-poin kosong dari handout yang diberikan, sehingga dalam pembelajaran siswa tidak hanya mendengarkan atau mencatat, dan setelah penyampaian materi dengan ceramah selesai, siswa diminta untuk membacakan atau mengumpulkan handoutnya. Pembelajaran dengan memanfaatkan handout memberi kesempatan guru untuk menciptakan buku panduan belajar dari berbagai sumber.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>McLeskey Dkk, *Inclusion: Effective Practices for All Teachers*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education., 2010. 20-100

<sup>2</sup>Christianti,dkk: "Model Pembelajaran Guided Note Taking Berbantuan Media Chemo-Edutainment Pada Materi Pokok Koloid.," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 1, no. 1 (2012): 27-31.

Metode *Guided Note Taking* dipergunakan untuk mengaktifkan kelas. Metode ini menggunakan handout, yang dapat membantu siswa dalam membuat catatan ketika pendidik/guru sedang menjelaskan pelajaran dengan metode diskusi informasi. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran<sup>3</sup>.

Media Pembelajaran memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu dalam menyampaikan materi pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kedua komponen utama yaitu metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua komponen ini saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Fungsi media dalam proses belajar mengajar yaitu untuk meningkatkan rangsangan peserta didik dalam kegiatan belajar<sup>4</sup>.

Sehingga peneliti merasa perlu untuk menggunakan media pembelajaran untuk mendukung pembelajaran dengan metode *Guided Note Taking*. Penggunaan multimedia dalam pembelajaran mempunyai kemampuan dalam menghadirkan objek-objek yang bersifat tidak tampak secara fisik, tetapi cocok dengan konsep sehingga bisa mengakomodasi siswa-siswa yang dianggap lamban dalam menerima pelajaran. Media yang digunakan sendiri adalah media berbasis flash dengan berisi materi Akidah Akhlak. Kolaborasi nampaknya sudah menjadi kata serapan, yang diambil dari bahasa Inggris *collaboration*, yang sering diartikan sebagai kerjasama. Namun ada kata lain dalam bahasa Inggris yang juga diartikan sebagai kerjasama, yaitu *cooperation* (koperasi).

Menurut para ahli ada sedikit perbedaan makna antara *collaboration* dan *cooperation*. Sebagaimana dilansir dalam portal UNESCO dikatakan, *sometimes cooperative and collaborative learning are used interchangeably but cooperative work usually involves dividing work among the team members, whilst collaborative*

---

<sup>3</sup>Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD, 2020), <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=25000>. 45-55

<sup>4</sup>Nur Achmad Vandian, Woro Sumarni, and Subiyanto Subiyanto, "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Guided Note Taking* Berbantuan Media Kimmy-Games Terhadap Pemahaman Konsep Kimia Siswa Sma," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 11, no. 1 (2017): 1910–1920.

*work means all the team members tackle the problems together in a coordinated effort*<sup>5</sup>.

Walaupun istilah kolaborasi dan kooperasi sering digunakan secara bergantian, namun pada kooperasi terdapat pembagian tugas yang jelas antar anggota (team), sedangkan pada kolaborasi seluruh anggota tim lebur menyelesaikan pekerjaan bersama. Keterampilan kolaborasi menjadi salah satu dari 4 keterampilan abad 21 yang dirumuskan UNESCO, yang dikenal dengan sebutan 4C, yaitu mencakup; *critical thinking, communication, creativity, dan collaboration*. Masih menurut portal UNESCO, *collaborative learning is a relationship among learners that fosters positive interdependence, individual accountability, and interpersonal skills*. Jadi pembelajaran kolaborasi merupakan suatu hubungan antar siswa yang menumbuhkan sikap saling ketergantungan secara positif, menunjukkan sikap tanggungjawab setiap individu, serta keterampilan komunikasi interpersonal. Pembelajaran kolaboratif merupakan sebuah proses di mana peserta didik pada berbagai tingkat kemampuan (kinerja) bekerja sama dalam kelompok kecil menuju tujuan bersama. Ini adalah pembelajaran dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik yang berasal dari teori pembelajaran sosial serta perspektif sosio-konstruktivis tentang pembelajaran<sup>6</sup>.

Untuk memudahkan pemahaman, kolaborasi dapat diklasifikasi sekurang-kurangnya pada tiga ranah, yakni; kolaborasi sebagai kompetensi, kolaborasi sebagai aksi atau implementasi, dan kolaborasi sebagai model pembelajaran. Sebagai kompetensi, kolaborasi termasuk salah satu dari empat keterampilan abad 21 yang disarankan oleh UNESCO. Kompetensi ini sudah diadopsi pada Kurikulum 2013. Bukan hanya untuk siswa, kompetensi kolaborasi juga merupakan salah satu kompetensi TIK bagi guru, bahkan pada level kompetensi TIK, berbagi dan berkolaborasi menempati level tertinggi. Pada ranah aksi atau implementasi, kolaborasi merupakan suatu bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

---

<sup>5</sup>Pusdatin, *Pedoman Pemilihan Duta Rumah Belajar 2020, Simpatik*. (kemdikbud.go.id, 2020), <https://www.scribd.com/document/456144130/Pedoman-Pemilihan-DRB-2020#.10-25>

<sup>6</sup>Purwanto., "Pengembang Teknologi Pembelajaran, Kebutuhan, Peluang, Dan Tantangan di Indonesia.," *Jurnal Teknodik* 19, no. 2 (2015).

Kolaborasi dalam tataran ini, bisa terjadi antar guru, antar sekolah, ataupun antar lembaga. Sedangkan kolaborasi sebagai model pembelajaran merupakan suatu upaya dari guru ataupun para pendidik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, sebagai suatu strategi pemecahan masalah pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran *Guided Note Taking* menunjukkan hasil belajar yang lebih baik daripada model pembelajaran klasikal pada materi Akidah Akhlak atau tidak, karena permasalahannya sebagian peserta didik belum mengetahui ataupun mengingat point-point dalam pembelajaran yang disampaikan guru sehingga ketika saat-saat tertentu ditanyakan oleh guru kepada peserta didik sama sekali tidak mengetahuinya apa yang disampaikan oleh guru.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui model pembelajaran *Guided Note Taking* menunjukkan hasil belajar yang lebih baik daripada model pembelajaran klasikal pada materi Akidah Akhlak yang lainnya sehingga bisa membedakan apakah ada pengaruhnya metode *Guided Note Taking* terhadap kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep peserta didik pada pelajaran Akidah Akhlak.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs As-Sulaimaniyyah Kec. Warungkondang, Kab. Cianjur Provinsi Jawa Barat. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas VII di MTs As-Sulaimaniyyah ini masih kurang efektif serta penyampaian guru dengan metode ceramah tanpa kolaborasi strategi yang lain sehingga guru merasa lelah dan siswa enggan mendengarkan penjelasan guru, diam ketika mengerjakan soal, dan yang paling utama adalah karena respon belajar siswa yang kurang terbangun. Maka dari itu perlu diadakannya penelitian untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi. *Aqidah* dalam bahasa Arab atau berasal dari kata '*aqada*, yang artinya ikatan atau dalam hal ini berarti sesuatu yang ditetapkan atau yang diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), yaitu sesuatu yang dipercaya dan diyakini

kebenarannya oleh manusia<sup>7</sup>. Sedangkan aqidah secara terminologis ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhumat kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih padanya<sup>8</sup>. Maka apabila seorang manusia memiliki aqidah dalam hatinya secara tidak langsung memiliki ikatan yang diyakini di dalam hatinya. Hal ini akan berimplikasi kepada setiap aspek dalam hidupnya, dimana setiap perilakunya dan perkataannya akan mencerminkan aqidah atau kepercayaan yang ia yakini. Dampak dari pengaplikasian aqidah dalam kehidupan akan menghasilkan sebuah aksi dan refleksi. Dalam konteks agama Islam hal itu adalah akhlak dan syari'ah. Dalam konsep ini maka kata aqidah selalu dikaitkan dengan keyakinan beragama khususnya Islam bukan keyakinan lainnya. Dikarenakan pembahasan pendidikan yang berintegrasi terhadap aqidah hingga ranah syari'ah dan akhlak hanya terdapat dalam agama Islam. Maka apabila ada pembahasan tentang aqidah maka yang dimaksud adalah keyakinan seorang muslim. Hal ini diperkuat dengan definisi dalam *Mu'jam al-Wasith*, yang menyatakan akidah menunjukkan hukum yang tidak ada keraguan dalam diri orang yang meyakinkannya.

Dalam konteks agama dimaksudkan untuk satu keyakinan, bukan amal. Seperti keyakinan tentang adanya Allah dan diutusnyanya para rasul. Kata “akhlak” memiliki beberapa pengertian yang saling bermiripan, sehingga memiliki kesamaan dalam berbagai bahasa yang berbeda-beda. Dalam kamus bahasa Arab, kita temukan bahwa arti kata *khuluq* (akhlak) adalah: tabiat dan perangai, dan hakikatnya adalah citra batin manusia.

Akhlak itu sendiri, sifat-sifatnya, dan pengertian-pengertiannya yang khusus, sama seperti kedudukan manusia pada citra lahiriyahnya, beserta segala sifat dan maknanya<sup>9</sup>. Akhlak dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat

---

<sup>7</sup>Nur Akhda Sabila, “Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali),” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020): 74–83, <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>.

<sup>8</sup>Teungku Muhammad Hasbi. Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009). 30-55

<sup>9</sup>Sabila, “Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali).” 50-60

kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia yang shaleh ataupun shalehah dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah جل جلاله, dan Rasul-Nya. Pembelajaran aqidah akhlak secara substansial berkontribusi memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik untuk mempelajari dan mengaplikasikan akidahnya dan akhlaknya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlakul karimah dan menjauhi akhlak mazmumah dalam kehidupan sehari-hari<sup>10</sup>.

Aqidah Akhlak merupakan salah satu materi pendidikan agama Islam. Akidah Akhlak yang mempunyai peran sebagai pengembangan nilai-nilai akhlak siswa. Jika siswa tidak diajarkan Akidah Akhlak sejak dini ditakutkan kelak dewasa akan menjadi orang yang tidak berakhlak, berkarakter atau bermoral. Pengembangan nilai-nilai akhlak adalah suatu hal yang sangat urgen, baik terhadap masyarakat dewasa lebih-lebih lagi bagi generasi pelanjut, termasuk anak-anak sebagai tunas harapan bangsa masa depan. Hal ini disebabkan semakin tampaknya gejala dekadensi dan degradasi nilai-nilai akhlak pada usia dini, sehingga menyebabkan seseorang di kala usia remajanya mengalami kelemahan potensi *imaniyah* dan *akhlakiyah*<sup>11</sup>.

Merosotnya pendidikan akhlak dan moral disebabkan oleh pengaruh globalisasi yang penuh dengan kebebasan dan melahirkan kemajuan dari sisi kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu globalisasi menjadi subjek perhatian yang semakin mendalam dalam dunia pendidikan, karena globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam tatanan nilai dan etika sosial, yang berdampak pada proses pendidikan dan pembentukan karakter individu. Globalisasi berdampak pada pergeseran nilai yang mempengaruhi tatanan nilai kehidupan dalam jiwa anak. Oleh karena itu, apabila anak didik tidak dibekali dengan ajaran agama yang kuat berakibat fatal terhadap kematangan jiwa dan mental dalam mengambil keputusan di kemudian hari.

---

<sup>10</sup>Miftahul Jannah, "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 237, <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>.

<sup>11</sup>Ahmad Rifa'i and Rosita Hayati, "Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Akhlak Siswa Di MIN 13 Hulu Sungai Utara," *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2019): 86–96, <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i2.249>.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirasa perlu bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh metode *guided note taking* terhadap kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep peserta didik pada pelajaran Akidah Akhlak di MTs As-Sulaimaniyyah.**”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti akan lebih memfokuskan pada beberapa permasalahan yang akan dibahas. Secara lebih rinci yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *Guided Note Taking* terhadap kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep peserta didik pada pelajaran Akidah Akhlak di MTs As-Sulaimaniyyah Cianjur?
2. Adakah perbedaan kemampuan kolaborasi yang menggunakan metode *Guided Note Taking* dengan metode ceramah pada pelajaran Akidah Akhlak di MTs As-Sulaimaniyyah Cianjur?
3. Adakah perbedaan pemahaman konsep yang menggunakan metode *Guided Note Taking* dan ceramah pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs As-Sulaimaniyyah?
4. Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap penggunaan Metode *Guided Note Taking* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs As-Sulaimaniyyah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi:

1. Penerapan metode *Guided Note Taking* terhadap kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep peserta didik pada pelajaran Akidah Akhlak di MTs As-Sulaimaniyyah.
2. Perbedaan kemampuan kolaborasi yang menggunakan metode *Guided Note Taking* dengan metode ceramah pada pelajaran Akidah Akhlak di MTs As-Sulaimaniyyah Cianjur.
3. Perbedaan pemahaman konsep yang menggunakan metode *Guided Note Taking* dan ceramah pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs As-Sulaimaniyyah.

4. Tanggapan peserta didik terhadap penggunaan Metode *Guided Note Taking* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs As-Sulaimaniyyah.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Berdasarkan pada tujuan diatas penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk tambahan hazanah pengetahuan teori *Guided Note Taking menurut Silberman*, kemampuan kolaborasi menurut Emily R. Lai dan pemahaman konsep menurut Duffin dan Simpson khususnya terkait pengaruh peserta didik melalui metode *Guided Note Taking*. Selanjutnya penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan penelitian bagi peneliti lain yang memiliki minat untuk melakukan penelitian.

##### 2. Manfaat secara praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi lembaga yang bersangkutan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.
- b. Bagi penulis sendiri yaitu sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dapat menambah pengetahuan penulis tentang penerapan metode *Guided Note Taking* terhadap kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep peserta didik pada pelajaran Akidah Akhlak.
- c. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru ketika melakukan suatu pembelajaran, metode yang digunakan bisa di kombinasikan dengan model pembelajaran yang inovatif siswa menjadi lebih aktif. Guru sangat di harapkan untuk memberikan perubahan terhadap proses pembelajaran di kelas.
- d. Bagi penulis yang lainnya yaitu menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenal cara belajar yang dapat menjadikan siswa lebih aktif, dan interaktif.



## E. Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka Berpikir yaitu suatu intisari dari teori yang dikembangkan yang dapat mendasari perumusan hipotesis. Pada kondisi awal keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak tergolong masih rendah, itu semua disebabkan karena dalam pembelajaran belum menggunakan metode yang menarik dan siswa masih pasif. Guru hanya memberikan pelajaran menurut buku panduan yang digunakan secara lisan. Benda-benda atau lingkungan yang disekitarnya pun tidak digunakan semaksimal mungkin untuk memperlancar jalannya pembelajaran Akidah Akhlak. Untuk menanggulangi hal tersebut dalam pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan metode *Guided Note Taking* serta meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Teori yang dikembangkan akan memberikan jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang menyatakan hubungan antar variabel berdasarkan pembahasan teoritis<sup>12</sup>. Metode merupakan cara yang dilakukan oleh guru dalam mengajar dengan mengharapkan siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Metode juga diartikan sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Metode yang akan digunakan harus sesuai dengan kondisi kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dari metode yang telah ditentukan diharapkan siswa mampu memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru serta siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Sehingga pembelajaran dapat dikatakan sangat bermakna karena siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut.

Dalam penelitian ini, guru menerapkan metode *Guided Note Taking* yang dapat memudahkan dalam menyampaikan materi pelajaran serta dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa yang mana dalam pembelajaran Akidah Akhlak kemampuan siswa hanya dibentuk melalui kemampuan menghafal konsep-konsep yang telah diberikan oleh guru. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi terbebani sehingga keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019. Hlm. 394).

Akidah Akhlak menjadi rendah. Dalam penggunaan metode *Guided Note Taking* sangat bermanfaat terutama dalam meningkatkan kemampuan bertanya, mendengar, mencatat menanggapi pertanyaan guru, berdiskusi, mencoba, maupun kegiatan fisik lainnya yang menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran dikelas.

Metode *Guided Note Taking* dalam pelajaran Akidah Akhlak juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pembelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif. Metode *Guided Note Taking* atau catatan terbimbing adalah bentuk catatan yang dihasilkan oleh siswa dengan instruksi guru, panduan lengkap berdasarkan topik pembelajaran dimana mengharuskan siswa untuk mengisi konsep-konsep hasil belajar dan kata kunci dalam titik-titik yang dirancang kedalam sebuah catatan oleh guru yang mengajar<sup>13</sup>.

Metode *Guided Note Taking* yang digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam melakukan pembelajaran dikelas. Kegiatan belajar mengajar ini menjadi lebih menyenangkan pada saat bertanya, dan menanggapi pertanyaan guru, siswa akan berlatih mengembangkan keterampilan berbicara dan berpikir.

Dengan demikian pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan metode *Guided Note Taking* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Dengan adanya pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan metode *Guided Note Taking* maka perlu mengetahui keterampilan ataupun kemampuan belajar abad ke-21. Kemampuan belajar abad ke-21 merupakan keterampilan

---

<sup>13</sup> Yasinta Lisa Riska Syafruddin and Glwrodn K D O Lql, "JPBIO ( Jurnal Pendidikan Biologi ) Pengaruh Metode *Guided Note Taking* Berbantuan Media Gambar Darah Pada Manusia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi , STKIP Persada Khatulistiwa , Sintang Dosen Program Studi Pendidikan Biologi , STKIP Persada Khat" 3, no. 1 (2018): 26–32.

*communication, critical thinking, collaboration, dan creative*<sup>14</sup>. Menurut Griffin<sup>15</sup>, terdapat 4 macam keterampilan abad ke-21, yaitu keterampilan dalam berpikir, keterampilan dalam bekerja, alat untuk bekerja, dan keterampilan berkehidupan. Aspek keterampilan cara bekerja salah satunya, yaitu kolaborasi atau kerja sama. Indikator yang menunjukkan keterampilan kolaborasi adalah berkontribusi secara aktif, bekerja secara produktif, menunjukkan fleksibilitas dan kompromi, menunjukkan tanggung jawab, dan menunjukkan sikap menghargai<sup>16</sup>.

Tujuan pembelajaran *Guided Note Taking* adalah sebagai berikut: Memfokuskan perhatian peserta didik pada point-point penting. Menciptakan kerja sama antar anggota dalam kelompok, ketika strategi ini dilakukan secara kelompok. Menciptakan interaksi persepsi antar anggota kelompok dalam menangkap point-point dalam teks lisan yang mereka simak atau dengarkan<sup>17</sup>. Kolaborasi nampaknya sudah menjadi kata serapan, yang terambil dari Bahasa Inggris *collaboration*, yang sering diartikan sebagai kerjasama. Namun ada kata lain dalam Bahasa Inggris yang juga diartikan sebagai kerjasama, yaitu *cooperation* (kooperasi).

Kolaborasi merupakan proses kerja sama secara intensif dari beberapa orang atau lembaga yang memiliki ‘irisan’ kepentingan yang sinergis dari dua pihak atau lebih. Kolaborasi itu merupakan sebuah keniscayaan bagi kehidupan masyarakat manusia yang berpredikat sebagai *human socio*, yakni makhluk sosial yang tidak mungkin mampu hidup sendiri tanpa melibatkan keberadaan orang lain. Dengan demikian, kolaborasi itu pada hakikatnya merupakan pola kerja sama yang dapat

---

<sup>14</sup> D Sufajar and A Qosyim, “Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa Smp Pada Pembelajaran Ipa Di Masa Pandemi Covid-19,” *Pensa: E-Jurnal Pendidikan ...* 10, no. 2 (2022): 253–59, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/45054><https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/download/45054/40720>.

<sup>15</sup> Patrick Griffin, Barry McGaw, and Esther Care, “Assessment and Teaching of 21st Century Skills,” *Assessment and Teaching of 21st Century Skills* 9789400723 (2021): 1–345, <https://doi.org/10.1007/978-94-007-2324-5>.

<sup>16</sup> Ayu Rahmawati, Noor Fadiawati, and Chansyanah Diawati, “Analisis Keterampilan Berkolaborasi Siswa Sma Pada Pembelajaran Berbasis Proyek Daur Ulang Minyak Jelantah,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia* 8, no. 2 (2019): 1–15, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPK/article/view/18989>.

<sup>17</sup> Zulvia Trinova, Wilrahmi Izati, and Asmita Suci, “Zulvia Trinova, Wilrahmi Izati Dan Asmita Suci: Penerapan Strategi Terbimbing...,” *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* VII, no. 1 (2017): 45–58.

mempermudah, memperingan, dan mempercepat penyelesaian pekerjaan atau penanggulangan masalah yang rumit dan kompleks yang hanya dapat diselesaikan atau ditanggulangi melalui kerja sama yang diorganisasi secara baik dan benar<sup>18</sup>. Pembelajaran kolaborasi merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada pebelajar untuk bekerja sama dengan yang lain dalam tugas-tugas yang terstruktur<sup>19</sup>.

Menurut para ahli ada sedikit perbedaan makna antara *collaboration* dan *cooperation*. Sebagaimana dilansir dalam portal UNESCO dikatakan, *Sometimes cooperative and collaborative learning are used interchangeably but cooperative work usually involves dividing work among the team members, whilst collaborative work means all the team members tackle the problems together in a coordinated effort*<sup>20</sup>. Emily R. Lai menjelaskan, “*Collaboration is the mutual engagement of participants in a coordinated effort to solve a problem together. Collaborative interactions are characterized by shared goals, symmetry of structure, and a high degree of negotiation, interactivity, and interdependence*<sup>21</sup>.” Definisi tersebut menjelaskan bahwa kolaborasi adalah keterlibatan bersama dalam upaya terkoordinasi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Interaksi kolaboratif ditandai dengan tujuan bersama, struktur yang simetris dengan negosiasi tingkat tinggi melalui intertivities dan adanya saling ketergantungan.

Walaupun istilah kolaborasi dan kooperasi sering digunakan secara bergantian, namun pada kooperasi terdapat pembagian tugas yang jelas antar anggota (team), sedangkan pada kolaborasi seluruh anggota team lebur menyelesaikan pekerjaan bersama. Keterampilan kolaborasi menjadi salah satu dari 4 keterampilan abad 21 yang dirumuskan UNESCO, yang dikenal dengan sebutan 4C, yaitu mencakup; *critical thinking, communication, creativity*, dan *collaboration*. Masih menurut portal [ib.unesco](http://ib.unesco.org), *collaborative learning is a*

---

<sup>18</sup> Saleh Choirul, “Konsep, Pengertian, Dan Tujuan Kolaborasi,” *Dapu6107* 1 (2020): 29.

<sup>19</sup> Muhammad - Zainuddin, “Model Pembelajaran Kolaborasi Meningkatkan Partisipasi Siswa, Keterampilan Sosial, Dan Prestasi Belajar IPS,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2017): 75–83, <https://doi.org/10.23887/jiis.v3i1.11474>.

<sup>20</sup> Pusdatin, *Pedoman Pemilihan Duta Rumah Belajar 2020, Simpatik*.

<sup>21</sup> Emily R. Lai, *Collaborations: A Literature Review* (Pearson, 2011).

*relationship among learners that fosters positive interdependence, individual accountability, and interpersonal skills.* Jadi pembelajaran kolaborasi merupakan suatu hubungan antar siswa yang menumbuhkan sikap saling ketergantungan secara positif, menunjukkan sikap tanggungjawab setiap individu, serta keterampilan komunikasi interpersonal. Pembelajaran kolaboratif merupakan sebuah proses di mana peserta didik pada berbagai tingkat kemampuan (kinerja) bekerja sama dalam kelompok kecil menuju tujuan bersama. Ini adalah pembelajaran dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik yang berasal dari teori pembelajaran sosial serta perspektif sosio-konstruktivis tentang pembelajaran<sup>22</sup>.

Untuk memudahkan pemahaman, kolaborasi dapat diklasifikasi sekurang-kurangnya pada tiga ranah, yakni; kolaborasi sebagai kompetensi, kolaborasi sebagai aksi atau implementasi, dan kolaborasi sebagai model pembelajaran. Sebagai kompetensi, kolaborasi termasuk salah satu dari empat keterampilan abad 21 yang disarankan oleh UNESCO. Kompetensi ini sudah diadopsi pada Kurikulum 2013. Bukan hanya untuk siswa, kompetensi kolaborasi juga merupakan salah satu kompetensi TIK bagi guru, bahkan pada level kompetensi TIK, berbagi dan berkolaborasi menempati level tertinggi. Pada ranah aksi atau implementasi, kolaborasi merupakan suatu bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi dalam tataran ini, bisa terjadi antar guru, antar sekolah, ataupun antar lembaga.

Sedangkan kolaborasi sebagai model pembelajaran merupakan suatu upaya dari guru ataupun para pendidik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, sebagai suatu strategi pemecahan masalah pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran *Guided Note Taking* menunjukkan hasil belajar yang lebih baik daripada model pembelajaran klasikal pada materi Akidah Akhlak atau tidak, karena permasalahannya sebagian peserta didik belum mengetahui ataupun mengingat point-point dalam pembelajaran yang disampaikan guru sehingga ketika saat-saat tertentu ditanyakan oleh guru kepada peserta didik

---

<sup>22</sup>Purwanto., "Pengembang Teknologi Pembelajaran, Kebutuhan, Peluang, Dan Tantangan di Indonesia.," *Jurnal Teknodik* 19, no. 2 (2015).

sama sekali tidak mengetahuinya apa yang disampaikan oleh guru. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui model pembelajaran *Guided Note Taking* menunjukkan hasil belajar yang lebih baik daripada model pembelajaran klasikal pada materi Akidah Akhlak yang lainnya sehingga bisa membedakan apakah ada pengaruhnya metode *Guided Note Taking* terhadap kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep peserta didik pada pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kolaborasi adalah kemampuan atau keterampilan berkolaborasi antara individu atau kelompok dalam bekerja sama secara intensif untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini mencakup kerjasama yang terorganisasi dengan baik, saling ketergantungan, dan negosiasi yang tinggi dalam proses penyelesaian masalah bersama. Kolaborasi merupakan salah satu dari empat keterampilan abad 21 yang diusulkan oleh UNESCO, selain kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas.

Dalam konteks pembelajaran, kolaborasi dapat menjadi model pembelajaran di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Pemahaman berasal dari kata “paham” yang berarti mengerti, menguasai, benar. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia “pemahaman” berarti hal, hasil kerja dari memahami atau sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar. Suharsimi (Abidin) menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasi, memberikan contoh, menuliskan kembali dan memperkirakan.

Sadiman berpendapat bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menafsirkan, mengartikan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri, berdasarkan pengetahuan yang diterimanya. Menurut W.J.S Poerwodaminto, pemahaman berasal dari kata “paham” yang artinya mengerti benar tentang suatu hal. Sedangkan pemahaman adalah proses, perbuatan, cara memahami sesuatu. Dan belajar adalah upaya memperoleh pemahaman. Seseorang

dikatakan mengerti benar terhadap suatu konsep jika dapat menjelaskan kembali dan menarik kesimpulan terhadap konsep tersebut<sup>23</sup>.

Pemahaman atau insight juga merupakan proses berpikir. Begitupun dengan perilaku, sebab perilaku merupakan indikator dari proses mental khususnya proses berpikir. Individu atau siswa mempunyai struktur-struktur mental atau organisasi mental (*mental structure or mental organization*), pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki dan rangsangan-rangsangan/pengetahuan-pengetahuan yang baru diterima, disatukan atau diorganisasikan dalam struktur mental tersebut. Salah satu bagian dari struktur mental tersebut adalah struktur kognitif. Menurut teori ini, anak memiliki sifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu. Anak memiliki kemampuan untuk mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan sendiri. Dalam proses belajar mengajar, anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, membuat interpretasi serta menarik kesimpulan.

Pemahaman diartikan dari kata *understanding*. Derajat pemahaman ditentukan oleh tingkat keterkaitan suatu gagasan, prosedur atau fakta Akidah Akhlak akan dipahami secara menyeluruh jika hal-hal tersebut membentuk jaringan dengan keterkaitan yang tinggi. Dan konsep diartikan sebagai ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan objek. Menurut Duffin dan Simpson pemahaman konsep diartikan sebagai kemampuan siswa untuk menjelaskan konsep, dimana siswa mampu untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya.

Pemahaman konsep dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian yang sangat penting. Pemahaman konsep merupakan landasan penting untuk berfikir dan menyelesaikan permasalahan. Pemahaman konsep penting untuk belajar Akidah Akhlak secara bermakna, karena tentunya para guru mengharapkan pemahaman yang dicapai siswa tidak terbatas pada pemahaman yang bersifat dapat menghubungkan. Adapun indikator pemahaman konsep menurut Kurikulum 2006, yaitu: a) Menyatakan ulang sebuah konsep; b) Mengklasifikasi objek-objek

---

<sup>23</sup>Rijal, "Pengertian Pemahaman Konsep", <http://www.rijal09.com/2016/04/pengertianpemahaman-konsep.1-100.html> Diakses tanggal 23 Juli 2023.

menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya); c) Memberikan contoh dan non-contoh dari konsep; d) Masalah Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis; e) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep; f) Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu; dan g) Mengaplikasikan konsep<sup>24</sup>.

Aqidah dalam bahasa Arab atau secara etimologi berasal dari kata *'aqada*, yang artinya ikatan atau dalam hal ini berarti sesuatu yang ditetapkan atau yang diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), yaitu sesuatu yang dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh manusia<sup>25</sup>. Sedangkan aqidah secara terminologis ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih padanya<sup>26</sup>. Maka apabila seorang manusia memiliki aqidah dalam hatinya secara tidak langsung memiliki ikatan yang diyakini di dalam hatinya. Hal ini akan berimplikasi kepada setiap aspek dalam hidupnya, dimana setiap perilakunya dan perkataannya akan mencerminkan aqidah atau kepercayaan yang ia yakini.

Kata “akhlak” memiliki beberapa pengertian yang saling bermiripan, sehingga memiliki kesamaan dalam berbagai bahasa yang berbeda-beda. Dalam kamus bahasa Arab, kita temukan bahwa arti kata *khuluq* (akhlak) adalah: tabiat dan perangai, dan hakikatnya adalah citra batin manusia. Akhlak itu sendiri, sifat-sifatnya, dan pengertian-pengertiannya yang khusus, sama seperti kedudukan manusia pada citra lahiriyahnya, beserta segala sifat dan maknanya<sup>27</sup>.

Tampak jelas bahwa akhlak itu memiliki dua sasaran: Pertama, akhlak dengan Allah. Kedua, akhlak dengan sesama makhluk. Oleh karena itu, tidak benar kalau masalah akhlak hanya dikaitkan dengan masalah hubungan antara manusia saja. Atas dasar itu, maka benar akar akhlak adalah akidah dan pohnya adalah syariah. Akhlak itu sudah menjadi buahnya. Buah itu akan rusak jika pohnya rusak, dan pohnya akan rusak jika akarya rusak. Oleh karena itu akar, pohon, dan buah harus dipelihara dengan baik. Bagi Nabi Muhammad Saw, Al-Qur'an sebagai cerminan berakhlak.

---

<sup>24</sup> Op.cit., hal 234.

<sup>25</sup> Sabila, “Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali).”

<sup>26</sup> Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*.

<sup>27</sup> Sabila, “Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali).”

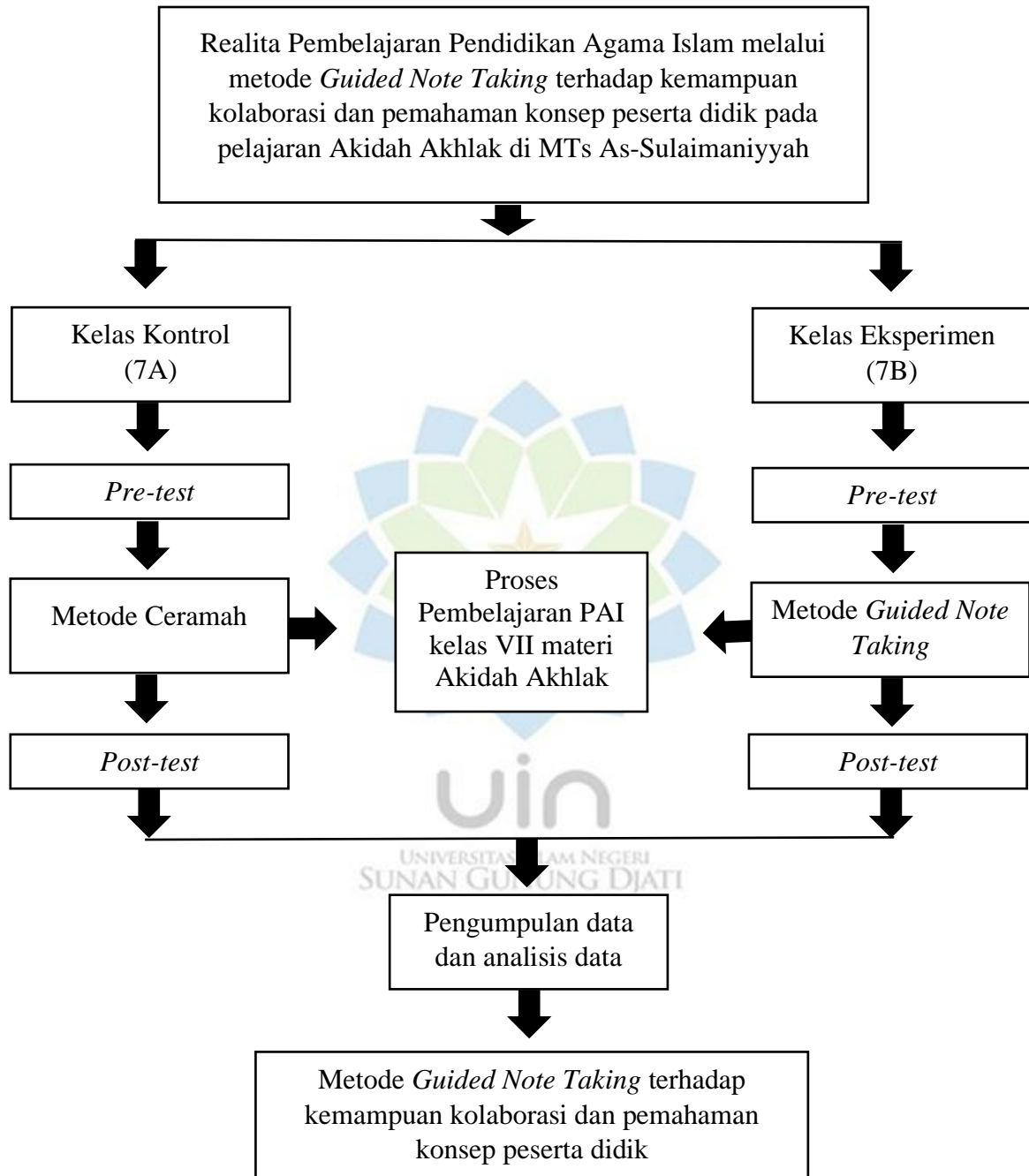


Orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah termasuk meneladani akhlak Rasulullah. Oleh karena itu setiap mukmin hendaknya selalu membaca Al-Qur'an kapan ada waktunya sebagai pedoman dan menjadi tuntunan yang baik dalam berperilaku sehari-hari, insya Allah akan terbina akhlak yang mulia bagi dirinya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep dalam pembelajaran Akidah Akhlak sangat penting karena memberikan landasan untuk berpikir bermakna dan menyelesaikan masalah. Dalam akidah, pemahaman konsep memungkinkan siswa memahami keyakinan yang diyakini dalam hati dan mengaplikasikannya.

Dalam akhlak, pemahaman konsep memungkinkan siswa menghiasi diri dengan sifat-sifat baik dan menjauhi sifat-sifat buruk. Pemahaman konsep juga berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai akhlak siswa dan membantu dalam pengembangan struktur kognitif siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan pengajaran yang efektif sangat penting untuk mencapai pemahaman konsep yang baik.



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Berpikir**



## F. Hipotesis

Hipotesis adalah prediksi sementara mengenai rumusan masalah penelitian. Dalam hipotesis permasalahan yang diajukan dalam penelitian hanya bersifat sementara. Benar tidaknya dugaan hipotesis harus berdasarkan pada hasil pengujian data ilmiah yang sifatnya empiris melalui proses analisis<sup>28</sup>. Berdasarkan rumusan masalah dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep peserta didik sebelum dan setelah menggunakan metode *guided note taking* pada materi Akidah Akhlak.

H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep peserta didik sebelum dan setelah menggunakan metode *guided note taking* pada materi Akidah Akhlak.

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berkaca dari beberapa penelitian sebelumnya, sehingga ide atau gagasan untuk melanjutkan penelitian ini memiliki latar belakang yang jelas. Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti memiliki hubungan dengan topik yang akan diteliti kedepannya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti dalam menemukan ide dan gagasan pada penelitian ini:

Pertama penelitian oleh Suciati, mahasiswa SI jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada tahun 2015 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Guided note taking Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 9 Matekko Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia”.

Dalam penelitian ini Suciati menarik kesimpulan bahwa tingkat pencapaian pembelajaran ini menunjukkan perubahan sikap siswa kearah yang lebih positif, meningkat baik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 9 Matekko tahun ajaran 2014/2015. Perbedaan penelitian ini yaitu, Suciati meneliti tentang hasil belajar menyimak siswa sedangkan peneliti meneliti kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep peserta didik pada pelajaran Akidah Akhlak. Persamaan

---

<sup>28</sup> N. (Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan, Teori Aplikasi*, 3rd ed., vol. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

penelitian peneliti dengan Suciati yaitu menggunakan guided note taking dan tingkat pencapaian pembelajaran menunjukkan perubahan sikap siswa kearah yang lebih positif<sup>29</sup>.

Kedua, penelitian oleh Angky Armana dan Ariyanto pada tahun 2010 dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Metode Guided Note Taking” Pada Materi Himpunan (PTK pada Siswa Kelas VII Semester Genap SMP Al-Islam 1 Serengan Kota Surakarta Provinsi Jawa Tengah Negara Indonesia)”.<sup>30</sup>

Hasil penelitian ini terbukti meningkatkan prestasi belajar matematika siswa yang meliputi hasil pretes yang dibelajarkan dengan metode Guided Note Taking. Perbedaan penelitian ini yaitu, Angky dan Ariyanto meneliti tentang peningkatan prestasi belajar matematika melalui metode guided note taking sedangkan peneliti meneliti kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep peserta didik pada pelajaran Akidah Akhlak. Persamaan penelitian peneliti dengan Angky dan Ariyanto yaitu menggunakan guided note taking.

Ketiga penelitian oleh Eny Sundari dan Matsuri pada tahun 2012 dengan judul “Penggunaan Metode Guided note taking untuk meningkatkan Hasil belajar IPS Masalah sosial pada Siswa Kelas IV SDN Paten 2 Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Hasil penelitian ini terbukti dengan ketuntasan klasikal pada hasil tes belajar siswa.<sup>31</sup> Perbedaan penelitian ini yaitu, Eny dan Matsuri meneliti tentang hasil belajar IPS masalah sosial pada siswa sedangkan peneliti meneliti kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep peserta didik pada pelajaran Akidah Akhlak.

---

<sup>29</sup> Suciati, “Penerapan Model Pembelajaran Guided Note Taking dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 9 Matekko Kota Palopo”, Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, (2015), h. 65.

<sup>30</sup> Angky armana dan Ariyanto Peningkatan Pemahaman Konsep dan Prestasi Belajar Matematika Melalui Metode Guided Note Taking Pada Materi Himpunan (PTK pada Siswa Kelas VII Semester Genap SMP Al-Islam 1 Surakarta), 2010. [Http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/fisika/article/view/1029](http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/fisika/article/view/1029) (Diakses tanggal 23 Agustus 2023).

<sup>31</sup> Sundari Eny dan Matsuri Penggunaan Metode Guided Note Taking untuk meningkatkan Hasil belajar IPS Masalah sosial pada Siswa Kelas IV SDN Paten 2 Dusun Magelang, jurnal, 2012, [Http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/matematika/article/view/2203](http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/matematika/article/view/2203) (Diakses tanggal 23 Agustus 2023).

Persamaan penelitian peneliti dengan Eny dan Matsuri yaitu menggunakan metode guided note taking.

Keempat penelitian oleh Agata Sri Sumaryati dan Dwi uswatun Hasanah pada tahun 2015 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 11 Yogyakarta Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.”<sup>32</sup>

Perbedaan penelitian ini yaitu, Agata dan Dwi meneliti tentang model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa sedangkan peneliti meneliti kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep peserta didik pada pelajaran Akidah Akhlak. Persamaan penelitian peneliti dengan Agata dan Dwi yaitu pada pemahaman konsep.

Kelima penelitian oleh Julianti, mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. 2017 dengan judul “Pengaruh Penerapan Strategi Guided note taking terhadap Hasil Belajar Menyimak Siswa Kelas IVB SDN 3 Kali Maju Kec. Lempuing, Kab. Ogan Komering Ilir Prov. Sumatera Selatan”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar menyimak siswa mengalami peningkatan melalui pemberian pretes kategori sedang dan posttes kategori sangat tinggi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Julianti meneliti tentang hasil belajar menyimak siswa kelas IVB SDN 3 Kalimaju sedangkan peneliti meneliti kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep peserta didik pada pelajaran Akidah Akhlak. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Julianti yaitu menggunakan guided note taking.

Keenam penelitian oleh Susiawan, mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia dengan judul “Pengaruh Strategi Guided note taking

---

<sup>32</sup>Agata Sri Sumaryati dan Dwi Uswatun Hasanah Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 11 Yogyakarta, jurnal, 2015, [Http://ejournal.undiksa.ac.id/index.php/matematika/article/view/2203](http://ejournal.undiksa.ac.id/index.php/matematika/article/view/2203) (Diakses tanggal 23 Agustus 2023).

berbantuan Media Video terhadap Hasil Belajar IPS siswa Kelas IV SD Desa Sari Mekar”.

Dilihat dari hasil perhitungan rata-rata hasil belajar IPS kelompok eksperimen adalah 15,39 lebih besar dari pada rata-rata hasil belajar IPS kelompok kontrol adalah 12,11. Dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi belajar Guided note taking dengan bantuan media video berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Desa Sari Mekar. Perbedaan penelitian ini yaitu Susiawan meneliti hasil belajar IPS berbantuan media video kelas IV SD Desa Sari Mekar sedangkan peneliti meneliti kemampuan kolaborasi dan pemahaman konsep peserta didik pada pelajaran Akidah Akhlak. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dan Susiawan yaitu menggunakan *Guided Note Taking*.

